

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kerbau adalah salah satu ternak ruminansia yang tersebar di Indonesia dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Kerbau berkontribusi dalam penyediaan protein hewani, tabungan, tenaga kerja dan sebagai sumber penghasilan bagi peternak. Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi pengembangan peternakan di Indonesia bagian Barat yang mempunyai potensi dalam pengembanan usaha ternak kerbau. Di Provinsi Sumatera Barat tipe kerbau yang dibudidayakan yaitu rata-rata jenis kerbau lumpur (*Swamp buffalo*). Keberadaan ternak kerbau memiliki nilai ekonomi yang strategis sebab selain menghasilkan daging, tenaga serta limbah kotorannya, nyatanya ada peternak yang sudah melaksanakan pemerahan produk susu kerbau yang umumnya di fermentasi yang masyarakat menyebut dengan nama “dadih” sebagai selaku sumber protein hewani yang penting. Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat dari tahun 2018 hingga 2020 secara berturut-turut adalah sebanyak 78.038 ekor pada tahun 2018, 84.224 ekor pada tahun 2019, dan 85.519 ekor pada tahun 2020. Dari data tersebut menunjukkan adanya perubahan dimana populasi ternak kerbau pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan (BPS Sumatera Barat, 2020).

Kabupaten Sijunjung mempunyai luas 3.130,80 km<sup>2</sup> atau 313.080 Ha yang terdiri dari delapan Kecamatan dimana sebagian besar warga di Kabupaten ini mengandalkan mata pencarian pada sektor pertanian dengan angkatan kerja sebanyak 49,66%, komoditi sektor pertanian ini termasuk peternakan, karet, sawah, dan kelapa sawit (Rias dkk, 2020). Populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung berfluktuasi,

dimana pada tahun 2016 populasi kerbau sebesar 15.307 ekor, pada tahun 2017 turun menjadi 14.813 ekor, dan untuk tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 10.347 ekor dan pada tahun 2019 kembali naik menjadi 14.540 ekor namun kembali turun pada tahun 2020 menjadi 11.913 ekor (BPS Kabupaten Sijunjung, 2020). Turunnya populasi ternak kerbau ini disebabkan oleh tatalaksana dan manajemen pemeliharaan ternak kerbau yang masih bersifat tradisional .

Penangkaran ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung tersebar di berbagai wilayah yang memiliki populasi dengan tingkat kepadatan yang berbeda. Salah satu wilayah penyebaran populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah Kecamatan Sijunjung yang merupakan daerah memiliki tingkat populasi ternak kerbau paling tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya yaitu pada tahun 2019 memiliki jumlah populasi ternak sebesar 4.224 ekor (BPS Kabupaten Sijunjung, 2019).

Nagari Sijunjung merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah Kecamatan Sijunjung. Kenagarian Sijunjung memiliki potensi dalam pengembangan peternakan kerbau, karena Nagari Sijunjung merupakan wilayah yang memiliki tingkat populasi ternak kerbau paling tinggi dibandingkan Nagari lainnya yaitu sebanyak 1.055 ekor ternak (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sijunjung, 2019). Beternak adalah hal yang umum dilakukan namun sayangnya masih bersifat usaha sampingan dan sebagian besar peternak memelihara ternak kerbau bertujuan sebagai tabungan bagi peternak itu sendiri, yang apabila peternak memerlukan uang secara mendesak maka peternak dapat menjual ternaknya tersebut untuk mencukupi keperluan tersebut.

Masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan ternak kerbau di Nagari Sijunjung, hal ini menyebabkan pendapatan peternak kerbau masih tergolong rendah dibandingkan dengan pendapatan usaha ternak sapi. Dikarenakan pemberian pakan dan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dengan pengelolaan seadanya. Hal ini menyebabkan produktivitas menjadi tidak maksimal ditandai dengan tingkat kelahiran sebanyak 14,6% dengan tingkat kematiannya yang cukup tinggi yaitu sebanyak 15,1% sehingga menyebabkan rendahnya perkembangan populasi ternak kerbau (Syaiful dkk, 2020) .

Sebagian besar skala usaha ternak kerbau di Nagari Sijunjung masih kecil berkisar antara 2-13 ekor dengan rata-rata 7 ekor ternak. Tingkat pendidikan peternak kerbau di Nagari Sijunjung masih tergolong rendah yaitu rata-rata berpendidikan SD/ sederajat. Faktor pendidikan merupakan salah hal penting karena berpengaruh dalam kecepatan dan ketepatan petani dalam mengambil keputusan (Saihani, 2011). Dalam usaha peternakan kerbau di Nagari Sijunjung peternak memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu rata-rata >5 tahun. Terkait modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha sebagian besar peternak kerbau di Nagari Sijunjung memelihara ternak dengan sistem seduan atau gaduhan. Tradisi gaduh adalah suatu sistem pemeliharaan peternak dimana pemilik ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada pengaduh hewan ternak dengan imbalan bagi hasil.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Sijunjung pada umumnya dipelihara dengan menggunakan sistem semi intensif, yaitu ternak dipelihara dengan cara dikandangkan pada malam hari dan dilepaskan pada siang hari di padang penggembalaan dan bebas merumput di alam. Padang penggembalaannya itu pada

umumnya berupa lahan yang tidak difungsikan, sepanjang pinggiran sawah maupun di kebun karet atau sawit punya warga sekitar. Peternak pada umumnya tidak memberikan pakan hijauan tambahan bagi ternak dan hanya mengandalkan seberapa kemampuan ternak dalam merumput saja tanpa memperhatikan jumlahnya dan tidak ada satupun peternak yang memberikan konsentrat kepada ternaknya. Peternak masih kurang memahami pentingnya memberikan pakan yang berkualitas dan sistem pemeliharaan yang baik, sehingga berdampak pada produktifitas ternak. Produksi yang belum maksimal akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh peternak. Pada usaha peternakan rakyat, biasanya peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah investasi, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan bagi usaha ternaknya. Sehingga dari keputusan yang diambil tersebut nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh peternak.

Berbagai persoalan diatas dapat menjadi hambatan bagi peternak dalam meningkatkan produksi ternak kerbau, dimana produksi yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan peternak dari budidaya kerbau tersebut. Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak kerbau di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian penelitian adalah:

1. Berapakah besar pendapatan peternak kerbau di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pendapatan peternak kerbau di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis besarnya pendapatan peternak kerbau di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kerbau di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

## 1.4. Manfaat Penelitian

1. Menjadi acuan bagi peternak kerbau dalam melakukan pemeliharaan ternak kerbau guna meningkatkan pendapatannya.
2. Bagi instansi yang terkait khususnya dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak kerbau di wilayah yang bersangkutan atau di daerah lain.
3. Menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi dan peneliti lainnya.

